BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, begitu kata Kuntowijioyo, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama juga sangat memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (parennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan kontemporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama hanya sebagai kolektivitas semata tidak akan mendapat tempat.

Islam yang hadir di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dengan tradisi atau budaya yang ada di Indonesia. Sama seperti Islam di Arab saudi, Arabisme dan Islamisme bergumul sedemikian rupa di kawasan Timur Tengah sehingga kadang-kadang orang sulit membedakan mana yang nilai Islam dan mana yang simbol budaya Arab. Nabi Muhammad SAW, tentu saja dengan bimbingan Allah (mawa yanthiqu 'anil hawa, in hua illa wahyu yuha), artinya: "yang diucapkan itu

¹ Kuntowijoyo, Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transendental, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 196

bukan berasal dari hawa nafsu melainkan wahyu yang diwahyukan", dengan cukup cerdik (fathanah) mengetahui sosiologi masyarakat arab pada saat itu. Sehingga beliau dengan serta merta menggunakan tradisi-tradisi arab untuk mengembangkan Islam. Sebagai salah satu contoh misalnya, ketika Nabi SAW hijrah ke Madinah, masyarakat Madinah di sana menyambut dengan iringan gendang dan tetabuhan sambil menyanyikan thala'al-badru 'alaaina' dan seterusnya.

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam). Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun di sini bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap warna atau corak budaya lokal. Tidak seperti agama yang lain, misalnya Budha yang masuk "membawa stupa", atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dahulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai budayanya. Mungkin kita masih ingat para wali yang di Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya,

masyarakat diberi "bingkisan" yang dibungkus dengan budaya jawa tetapi berisikan ajaran-ajaran Islam.

Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung-kidung Jawa bernafaskan Islam sehingga masyarakat jawa bisa menerimanya, misalnya *Ilirilir, tandure wis semilir*. Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai. dakwah Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang jawa mempunyai kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati. Apa-apa urusan hati dan banyak hal dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi.²

Islam di masa lalu cenderung sufistik sifatnya. Akan tetapi kaitannya dengan ketegangan kreatif antara dakwah Islam dengan budaya lokal, metode dakwah al-Qur'an yang sangat menekankan "hikmah dan mau'idzah hasanah" adalah tegas-tegas menekankan pentingnya "dialog intelektual", "dialog budaya", "dialog sosial" yang sejuk dan ramah terhadap kultur dan struktur budaya setempat. Hal demkian menuntut kesabaran yang prima serta membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dakwah ujung-ujungnya adalah merubah kebiasaan cara berfikir (habits of mind) masyarakat.

Wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya, kita memerlukan sebuah teori budaya. Menurut Kuntowijoyo dalam magnum opusnya, Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi, sebuah teori budaya akan

-

² Purwadi, M. Hum dan Toyoda Kazunori., *Babad Tanah Jawi*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang Surut, 2005), hal. 39-41.

memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, apa struktur dari budaya. Kedua, atas dasar apa struktur itu dibangun. Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan. Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya.³ Persoalan pertama dan kedua, akan memberikan penjelasan mengenai hubungan antar simbol dan mendasarinya.

Desa Nampu merupakan desa yang terletak digerbang masuk Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Bersebelahan dengan Desa Sugihwaras Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Desa Nampu menjadi pembatas antara Kecamatan Saradan dengan Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun.

Secara geografis Desa Nampu tergolong mempunyai tanah yang subur, hampir 70 persen tanah terdiri atas lahan persawahan, perkebunan dan hutan. Dengan kondisi sumber daya alam seperti itu, masyarakat Desa Nampu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Desa Nampu terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Nampu, Dusun Sambiroto, Dusun Petung, dan Dusun Serampang Mojo. Pintu masuk Desa Nampu terletak di Dusun Nampu. Sebagai gerbang masuk utama menuju Desa Nampu, Dusun Nampu dikelilingi bantaran sungai yang juga berfungsi sebagai pembatas antara Desa Nampu dan Desa Sugihwaras. Setiap jarak antara dusun satu dengan dusun lain yang ada di Desa Nampu sangat jauh. Setiap akses jalan menuju dusun lainnya dikelilingi oleh persawahan dan hutan jati.

Adapun untuk kajian penelitian ini difokuskan di Dusun Nampu. Di Dusun Nampu terdapat 377 KK (kepala keluarga). Penghasilan utama warga

•

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung : Mizan, 1991), hal. 235

adalah bercocok tanam dan berternak, sedangkan peternakan yang ada di sana hanyalah sebagai penghasilan sampingan.

Seperti pada umumnya, Dusun Nampu yang merupakan bagian dari pedukuhan Desa Nampu tak dapat terhindar dari sebuah problematika. Problematika yang dialami oleh masyarakat Dusun Nampu adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam membangun interaksi sosial sesama warga dusun, sehingga aktivitas warga bisa dikatakan sangat kurang.

Selain itu, perbedaan ideologi dan faham aliran agama juga menjadi faktor utama problem sosial di Dusun Nampu. Sedangkan seseorang yang dituakan tidak bisa menjadi penengah masalah yang timbul dan menjadikan perpecahan antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan faham masing-masing.

Tidak dapat dipungkiri, perbedaan ideologi di Dusun Nampu membawa dampak yang sangat luar biasa dari segala aspek baik itu keagamaan, sosial, pendidikan, dan politik. Dualisme yang menjadi ikon perseteruan keyakinan tersebut tak lepas dari isu nusantara yang sudah mendarah daging yaitu Nahdlotul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Dengan mendirikan dua masjid sebagai tempat peribadatan dan pusat pengembang ajaran agama Islam di Dusun Nampu, semakin menunjukkan bahwa keduanya berkeinginan menumbuhkembangkan faham masing-masing dan seperti ada tujuan untuk saling berkuasa. Dari jumlah 377 KK di Dusun Nampu dapat dibagi sebagai penganut faham NU berjumlah ±189 dan dari Muhammadiyah sendiri berjumlah ±188 dan dapat dikatakan jamaah keduanya seimbang, data

tersebut didapat dari sebagian perangkat desa dan observasi wawancara terhadap jamaah tahlil Desa Nampu dan pada masyarakat pada umumnya.⁴

Setiap dusun memiliki rutinitas keagamaan sendiri, yaitu yasinan rutin yang diadakan sekali atau dua kali dalam seminggu. Di Dusun Nampu sendiri diadakan yasinan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari kamis dan minggu. Yasinan dimulai sehabis sholat maghrib sampai selesai. Lokasi yasinan berpindah-pindah tempat setiap kali acara diadakan. Untuk menentukan tempat yasinan berikutnya digunakan sistem undian seperti yang ada pada acara arisan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk bersilaturahim antar sesama warga dusun dengan harapan agar interaksi sosial di dusun tersebut lebih harmonis lagi.

Berdasarkan sejarah singkat proses berdirinya Desa Nampu diatas yang diambil dari sumber cerita masyarakat setempat, dapat diketahui gambaran besar aktifitas masyarakat Desa Nampu. Agama Islam sebagai landasan kerohanian dan budaya kejawen sebagai aktifitas jasmani. Percampuran ideologi Islam dan kejawen tersebut telah menghasilkan sebuah kegiatan-kegiatan masyarakat yang jika ditinjau dari segi keagamaan saat ini masuk dalam golongan faham NU.

Masuknya Muhammadiyah di Dusun Nampu membawa perubahan dalam skala besar, baik dari struktural maupun kultural. Kondisi Dusun Nampu yang awalnya damai, rukun, tenggang rasa dan gotong royong berubah menjadi sebuah ajang pertikaian. Konflik antar penganut faham menjadi perihal yang krusial ditengah-tengah masyarakat dusun. Ketidakstabilan interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya menjadikan aktifitas masyarakat Dusun

⁴ Wawancara dengan Bapak Shokib, Jumlah dan kegiatan masyarakat Desa Nampu 19 Maret 2016

Nampu terbelah. Mereka para penganut faham berusaha mengembangkan aliran masing-masing

B. Penegasan Judul

Demi menghindari dari kesalahpahaman arti dari judul penelitian ini, maka perlu sekiranya untuk memperjelas maksud dan pengertian dari judul tersebut.

Konflik

: Benturan kepentingan, persaingan, percecokan, ketegangan, perbedaan pendapat, persaingan atau pertentangan didalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antar dua tokoh, dan sebagainya).⁵

Sosial

: Merup<mark>ak</mark>an suatu istilah tentang masyarakat dan kemasyarakatan.

Keagamaan

: Segenap kepercayaan terhadap Tuhan (Dewa atau sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu atau sifat-sifatnya yang terdapat dalam agama.⁷

NU

: Nahdlotul Ulama (NU) adalah organisasi sosial keagamaan yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 (16 Rajab 1334 H) oleh KH. Hasyim

⁵Qanita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Indah Jaya Adi Pratama Anggota IKAPI, 2011), hal 368

⁶*Ibid*, hal. 22

⁷ WJS Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 18

Asy'ari beserta tokoh ulama tradisional dan usahawan Jawa Timur.⁸

Muhammadiyah : Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH.

Ahmad Dahlan putra seorang khatib masjid sultani pada tanggal

18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H).

C. Rumusan Masalah

- Bagaimana proses terjadinya konflik faham antara NU dan Muhammadiyah di Dusun Nampu?
- 2. Bagaimana dampak sosial keagamaan di Dusun Nampu dari konflik tersebut?
- 3. Bagaimana solusi alternatif untuk menjembatani konflik di Dusun Nampu?

D. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mendeskripsikan terjadinya konflik antara NU dan Muhammadiyah.
- Untuk mendeskripsikanbagaimana dampak sosial keagamaan di Dusun Nampu akibat adanya konflik tersebut.
- 3. Untuk mendeskripsikan solusi apa yang dapat mereda terjadinya konflik faham NU dan Muhammadiyah di Dusun Nampu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, secara teoritis dan aspek praktis, sebagaimana berikut :

1. Aspek Teoritis

_

 $^{^8}$ Prof. Dr. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Toraja, 2003), hal. 127

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan wacana keilmuan serta memberikan pemahaman yang komperehensif. Dan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat, lembaga dalam memandang masalh harmoni sosial keagamaan, sehingga tercipta harmoni sosial keagamaan yang baik sesama umat beragama.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi seseorang dalam memahami perbedaan faham keagamaan dan menjadikannya suatu gambaran agar menjadi insan yang lebih baik dan menumbuhkembangkan rasa saling menghormati dalam beragama meskipun berbeda pandangan. Penelitian ini juga bisa diharapkan bermanfaat bagi peneliti lainnya yaitu sebagai referensi atas penelitiannya dalam sebuah karya ilmiah, baik nantinya dipublikasikan seperti buku, skripsi dan tesis.

F. Kerangka Teori

1. Teori filsafat sosial

Filsafat sosial adalah cabang dari filsafat yang mempelajari dan memahami persoalan sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal dan komperhensif. Kemudian sosiologi sendiri secara etimologi kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "Socius" yang berarti teman dan "Logos" yang berarti berkata atau teman bicara.Jadi sosiologi artinya berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Filsafat sosial dan sosiologi sangatlah berkaitan karena sosiologi sendiri mempunyai sebuah

⁹ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995), hal.2

metode observasi dan berusaha menerangkan sebab-sebab suatu gejala sosial yang konkrit dari keadaan yang lebih luas. Maka sosiologi tetap berada di bidang kejadian yang dapat di observasi. Sedangkan secara terminologi maka sosiologi mengandung pengertian-pengertian sebagai berikut:

- a. Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mencakup berbagai hal,dan ada banyak jenis sosiologi yang mempelejari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda.¹⁰
- b. Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan,yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formil maupun non formil, baik statis maupun dinamis.¹¹

Kemudian dalam metode filsafat sosial menempuh keebalikan jalan observasi sosiologi. Sosiologi bermaksud untuk mencapai pengetahuan yang selalu bertambah ekstra tentang data positif. Karena filsafat sosial adalah ontology dari segala sesuatu yang bersifat sosial, artinya inti sari dari kehidupan sosial itu dikembalikan ke pokok ada manusia. 12

Agar dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, pendekatan fisafat sosial dan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat untuk dapat memahami pola-pola dan gerak-gerik yang terjadi dalam sebuah masyarakat. Berawal dari penyelidikan dan pemahaman yang

¹¹ Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, cet-12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 7

¹⁰Stepen K Sanderson, Terj, Hotman M. Siahaan, *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Edisi Kedua. (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1995), 2

¹²Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Foundamentalisme non-liberal*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 269.

mendalam dari struktur-struktur yang terdapat pada masyarakat tertentu, maka dapat dilihat bahwa pendekatan filsafat sosial dan sosiologis punya signifikansi dan kontribusi yang besar dalam menjawab fenomena-fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

2. Kerangka teori

Setiap peneliti selalu menggunakan kerangka teori sebagai dasar karya ilmiahnya, tanpa teori karya tersebut tidak bisa menjadi bahan kajian yang layak dalam dunia pendidikan. Teori menurut Kerlinger adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematik, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena yang terjadi. 13

Teori adalah suatu prinsip umum yang mengaitkan aspek-aspek suatu realitas. ¹⁴ Sedangkan fungsi teori adalah menerangkan, meramalkan dan menemukan fakta-fakta secara sistematis.

Konflik menurut Mark adalah suatu realitas kehidupan sosial masyarakat dimana setiap perkembangan suatu wilayah atau kelompok diperlukan adanya konflik untuk menuju perubahan. Karena tidak ada perubahan tanpa adanya konflik.

Teori konflik adalah salah satu prespektif dalam ilmu sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen

¹³Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 41.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 244.

yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna untuk memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesarbesarnya.¹⁵

Sedangkan konflik sosial adalah suatu proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan faham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gesekan pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai satu sama lain. Upaya untuk menghilangkan ganjalan tersebut dilakukan oleh masing-masing pihak melalui cara-cara yang tidak wajar, tidak konstitusional sehingga menimbulkan adanya semacam pertikaian kearah bentuk fisik dan kepentingan yang saling menjatuhkan.

Teori konflik muncul sebagai bentuk reaksi atas tumbuhkembangnya teori fungsionalisme struktural yang telah dianggap kurang memperhatikan fenomena sebuah konflik yang terjadi dikalangan masyarakat dan perlu untuk mendapatkan sebuah perhatian. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Mark dan pada tahun 1950-an, teori konflik yang semakin mulai merebak. ¹⁶

Teori ini ditujukan untuk menganalisis asal mula suatu kejadian terjadinya sebuah pelanggaran, peraturan, atau segala sesuatu prilaku yang menyimpang. Konflik disini menitikberatkan pada sifat pluralistik dari masyarakat, dan ketidakseimbangan peraturan kekuasaan yang terjadi antara

16 Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.54

¹⁵ Elly M. Setiadi. Usman Kolip, Pengantar Sosiologi, Pemahaman Faktadan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 364.

berbagai kelompok. Karena kekuasaan yang dimiliki kelompok-kelompok elit maka kelompok-kelompok itu memiliki prioritas untuk menciptakan kekuasaan, peraturan dan hukum yang bersifat untuk kepentingan pribadi.

Prespektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan, kebutuhan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut pandangan ahli sosiologi, masyarakat yang baik ialah masyarakat yang hidup dalam situasi konfliktual. Konflik sosial yang terjadi dijadikan sebagai kekuatan sosial utama dari perkembangan masyarakat yang ingin maju ke tahap-tahap yang lebih sempurna. Menurut teori konflik sosial elemen sosial memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda. Ketidaksamaan kepentingan dan pandangan tersebut yang memicu munculnya konflik sosial yang berujung saling menakhlukan, mengalahkan, melenyapkan diantara elemen lainnya.

Konflik adalah sebuah fenomena sosial yang terjadi disetiap lapisan atau elemen masyarakat. Fenomena ini merupakan gejala sosial yang selalu hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inhern yang artinya konflik akan senatiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja, tidak bisa terpisahkan dari elemen masyarakat. Dalam memahami tentang konflik sosial tidak bisa lepas dari teori konflik Karl Mark, dikarenakan menurut Karl Mark, pertentangan antara segmen-segmen masyarakat memiliki aset-aset yang bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu

bermacam-macam, yaitu konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Potensi-potensi konflik sering kali terjadi dalam bidang perekonomian, dan memperlihatkan bahwasannya perjuangan atau konflik juga terjadi dalam distribusi status dan kekuasaan politik.

Munculnya sebuah konflik diakibatkan adanya perbedaan dan keberagamaan kepentingan. Maka dapat diambil sebuah analisa yang mana terdapat di negara Indonesia yang tak luput dari konflik sosial. dalam sebuah ajaran atau keberagaman agama, memunculkan sebuah kelompok-kelompok yang satu sama lain saling bersinggungan. Konflik dari setiap tindakantindakan yang terjadi dan konflik tersebut terbagi secara horisontal dan vertikal. Konflik horisontal adalah konflik yang dimana berkembang antara anggota kelompok, seperti konflik yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dan juga negara atau pemerintahan. Pada umumnya konflik-konflik ini muncul akibat ketidakpuasan masyarakat dengan kinerja pemerintahan, yang terjadi diakhir-akhir ini.

Terdapat banyak konflik yang terjadi dikehidupan masyarakat, dari hal-hal yang bersifat sederhana. Dan mengakibatkan kerusuhan, dendam sosial, dan ketidakrukunan antar umat beragama.

Menurut Karl Mark tentang kehidupan sosial yaitu:

- Masyarakat sebagai arena yang didalamnnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
- Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dan berpihak kepada kekuatan yang dominan.
- 3. Paksaan (*corcion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memlihara, melindungi lembaga-lembaga sosial.
- 4. Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (kapitalis) demi kepentingan pribadi.
- 5. Kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok sosial yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan antara satu dengan yang lain, sehingga konflik tak terelakan lagi.

Segi-segi pemikiran Karl Mark bertitikberat pada usaha untuk membuka sebuah kedok sistem masyarakat, pola kepercayaan, dan bentuk kesadaran dan ideologi yang mencerminkan dan memperkuat kepentingan kelas yang berkuasa. Meskipun dalam pandangannya, tidak seluruhnya kepentingan ditentukan oleh struktur kelas, ekonomi, kekuasaan, tetapi hal tersebut sangat mempengaruhi dan dipaksa oleh struktur tersebut. Pentingnya sebuah kondisi materil yang terdapat dalam struktur masyarakat, membatasi pengaruh budaya terhadap kesadaran individu.

Beberapa segi kenyataan sosial yang Mark tekankan, yang tidak dapat diabaikan oleh teori apapun yaitu pengakuan adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dala kelas yang berbeda, pengaruh besar yang berdampak pada

kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai konflik kelas yang muncul menimbulkan perubahan struktur sosial yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting.

Penyebab terjadinya konflik menurut Mark sejarah kehidupan masyarakat ditentukan oleh sebuah materi atau benda yang berbentuk alat produksi, dan alat produksi ini untuk mengusai kehidupan masyarakat. Alat produksi adalah setiap alat yang dihasilkan akan menghasilkan komoditas dan komoditas tersebut dibutuhkan masyarakat secara suka rela. Bagi Mark fakta terpenting adalah materi ekonomi karena konflik ini bisa terjadi ketika faktor ekonomi dijadikan sebagai penguasaan terhadap alat produksi.

Berdasarkan alat produksi, Mark membagi perkembangan masyarakat terjadi lima tahap¹⁷:

Tahap I:Masyarakat Agraris I Primitif. Dalam masyarakat agraris alat produksi berupa tanah. Masyarakat seperti ini penindasan akan terjadi antara pemilik alat produksi pemilik tanah dengan penggarap tanah.

Tahap II: Masyarakat Budak. Dalam masyarakat seperti budak sebagai alat produksi akan tetapi dia tidak memiliki alat produksi. Penindasan terjadi antara majikan dan budak.

Tahap III: Masyarakat feodal, ditentukan oleh kepemilikan tanah

-

 $^{^{17}}$ George Ritzer and Douglass J. Goodman, $\it Teori~Sosiologi~Modern,~(Jakarta: Kencana, 2003) 185.$

Tahap IV: Masyarakat Borjuis, alat produksi sebagai industri. Konflik terjadi antara kelas borjuis dan buruh. Perjuangan kelas adalah perjuangan kelas Borjuis dan kelas Proletar.

Tahap V: Masyarakat komunis. Masyarakat ini kelas proletar akan menang

G. Tinjauan Pustaka

Kami perlu melakukan beberapa kajian pustaka dalam penelitian ini agar tidak terjadi penulisan ulang sehingga pembahasan yang dilakukan tidak sama dengan yang lain. Terdapat buku, jurnal, skripsi atau sejenisnya yang pernah ditulis oleh beberapa orang yang menuliskan hal yang serupa tapi berbeda dengan penelitian yang penulis ambil, diantaranya adalah:

Pada tahun 2013, skripsi karya Khumairotul Ana, Jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, menulis skripsinya tentang "Konflik antar aliran keagamaan: studi kasus konflik antara NU dan Muhammadiyah dalam mengadakan ritual Nyadran di Desa Sugio, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan". Dalam skripsi tersebut dijelaskan ada suatu tradisi yang diyakini dan masih dijaga sampai sekarang, dan tradisi tersebut dilaksanakan setiap setahun sekali. Dari tradisi tersebutlah yang menimbulkan konflik antar aliran agama, yaitu aliran NU dan Muhammadiyah. Pihak dari NU masih menjaga dan melestarikan budaya tersebut dari nenek moyang mereka, sedangkan dari Muhammadiyah memandang tradisi tersebut bertentangan dengan syariat Islam, bahwa Islam tidak pernah mengajarkan hal tersebut dan dianggap bid'ah.

Pada tahun 2008, skripsi karya Shoddiq Raharjo, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis skripsinya berjudul "Konflik Antara NU Muhammadiyah (1960-2002): Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta". Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang bagaimana munculnya konflik antara NU dan Muhammadiyah. Masyarakat desa tersebut dahulunya mayoritas beraliran NU. Setelah datangnya aliran baru yang disebut faham Muhammadiyah, masyarakat yang awalnya adalah masyarakat homogen, kemudian menjadi masyarakat yang heterogen sehingga menjadi kategori NU dan Muhammadiyah bahkan sempat terjadi konflik berupa celaan. Konflik verbal yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari lama kelamaan menjadikan muculnya bentrok fisik. Namun konflik tersebut dapat diselesaikan dengan adanya pihak penengah yang mendamaikannya. Setelah konflik tersebut lahirlah norma baru dimana sesuai kesepakatan bersama masyarakat setempat membangun Masjid At-Taqwa, dimana masjid tersebut tidak diperkenankan membawa bendera organisasi masyarakat sendiri-sendiri. Dalam struktur di dalam masjid tersebut telah diatur mulai dari pengurus ta'mir dibuat berimbang antara NU dan Muhammadiyah, dan hari raya juga mengikuti pemerintah, tidak mengikuti salah satu aliran agama tersebut.

Pada penelitian ini penulis menggunakan prespektif sosiologi bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada kerukunan yang hakiki tanpa adanya sebuah konflik di tengah masyarakat. Penulis melakukan penelitian ini bertujuan agar masyarakat bisa lebih mengetahui dan menghargai sesama umat beragama dalam hal apapun. Terlebih Indonesia dikenal sebagai bangsa yang damai dan keramahannya dalam bermasyarakat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, sebagai upaya dalam memberikan gambaran secara komperhensif tentang adanya konflik keagamaan antara faham NU dan Muhammadiyah yang terjadi di Dusun Nampu, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun.

2. Pendekatan penelitian

Sedangkan dalam melaksanakan penelitian skripsi ini penulis mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif kualitatif.

Alasan penulis memilih metode dekriptif kualitatif adalah:

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran mengenai kondisi sosial keagamaan di Dusun Nampu.
- b. Untuk memperoleh data akurat, peneliti merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai *instrument* penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat Bagdan danTaylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan

data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kurt dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penelitian manusia dan wawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasan dan istilahnya. 18

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. 19

Dengan demikian penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan atas pandangan sosial. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Nampu. Secara Geografis desa ini terletak di kelurahan Nampu, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun.

Sebagai usaha untuk memperoleh kevalidan data dalam penelitian ini maka digunakanlah sumber data.

Tabel 1.1Proses Penelitian

No	Bentuk Kegiatan	Waktu
1	Pra-Studi lapangan	25 Februari 2016
2	Studi Lapangan	19 Maret-10 april 2016
3	Pembuatan Laporan	20 Mei 2016

¹⁸ Lexy J. moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2001),hal. 3 ¹⁹*Ibid*, hal. 4

3. Sumber data

Penulis mengklarifikasikan sumber data dalam penulisan ini menjadi dua, sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui wawancara kepada masyarakat, tokoh agama dan perangkat desa setempat sehingga dapat memperoleh data yang valid pada objek yang diteliti yaitu berlokasi di Desa Nampu, diantaranya:
 - Tokoh masyarakat NU dan masyarakat NU sendiri yang ada di Desa Nampu baik laki-laki atau perempuan.
 - 2) Tokoh masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat Muhammadiyah di Desa Nampu baik laki-laki atau perempuan.
 - Perangkat desa dan sesepuh Desa Nampu, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun.

Tabel 1.2Daftar Nama Informan Golongan NU Desa Nampu

No	Nama	Golongan NU
1	Wagiman	Tokoh Masyarakat
2	Yanti	Masyarakat Awam
3	Endang	Masyarakat Awam
4	Yadi	Mayarakat Awam

Tabel 1.3Daftar Nama Informan Golongan Muhammadiyah Desa Nampu

No	Nama	Golongan Muhammadiyah
1	Thamrin	Tokoh Masyarakat
2	Bashori	Masyarakat Awam
3	Resti	Masyarakat Awam
4	Hanafi	Masyarakat Awam

Tabel 1.4Daftar Nama Informan Perangkat Desa Nampu

No	Nama	Jabatan
1	Bibit Restiani	Kepala Desa
2	Yatmoko	Sekertaris Desa
3	Bashori	Kasun
4	Sokhib	Kaur Keagamaan

Sumber Data: Profil Kelurahan Desa Nampu tahun 2015

b. Data sekunder adalah data-data dari kepustakaan yang diperoleh dari literatur buku, jurnal, majalah maupun sumber lain yang dapat menunjang referensi dalam pembahasan atau penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

a. Metode observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peniliti untuk turun ke lapangan dengan cara mengamati halhal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, dan peristiwa.²⁰ Mencari informasi lokasi penelitian yang melitputi *setting* tempat, lokasi kegiatan di Desa Nampu

b. Metode wawancara

Metode wawancara (interview) adalah metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan satu orang atau lebih yang dapat memberikan

²⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165

keterangan pada peneliti.²¹ Narasumber dari wawancara yang akan diteliti adalah seperti tokoh agama, perangkat desa, warga nampu setempat dan masyarakat yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²²

5. Teknik analisis data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu mendeskrepsikan mengenai "Konflik Sosial Keagamaan NU dan Muhamadiyah di Dusun Nampu" dan berusaha menggambarkan masalah yang akan dibahas agar memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti.

b. Analisis Kefilsafatan

Analisis kefilsafatan yaitu menganalisis teori konflik Karl Mark yang mendasari alam pikiran, kemudian mengkaji secara menyeluruh dan

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 64

²²http://rayendar.blogspot.com/2015/06/metode-penelitian-menurut-sugiyono 2013.html?m=1, "Metode Penelitian Menurut Sugiyono" diakses pada Selasa 19 juli 2016

mendalam mengenai "Konflik Sosial Keagamaan NU dan Muhammadiyah di Dusun Nampu Desa Nampu, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun". Dengan menggunakan metode-metode kefilsafatan yakni metode edukatif, dalam arti memberikan penjelasan secara teratur dan sistematis tentang seluruh bidang filsafat, atau salah satu bagian yang telah dihasilkan oleh ilmu pengetahuan yang telah ada.²³

I. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan ini, perlu adanya sistematika pembahasan agar pembaca dapat lebih mudah untuk mengerti tentang pembahasan yang di maksud. Adapun sistematika tersebut dibagi menjadi lima bab yang kemudian dibagi lagi menjadi sub-sub yang lebih rinci lagi

Bab I (satu) yaitu pendahuluan yang mana pada bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka terori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) yaitu *setting* lapangan dan penyajian data lapangan yang berisi gambaran lokasi penelitian, letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian warga setempat, pendidikan dan kondisi sosial keagamaan, deskripsi tentang konflik sosial keagamaan antara NU dan Muhammadiyah di Desa Nampu dan pendapat tokoh-tokoh agama dan masyarakat Desa Nampu, Kecamatan

²³Anton Bakker dan A. C. Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gemarang, Kabupaten Madiun, mengenai konflik sosial keagamaan di Desa Nampu.

Bab III (tiga) yaitu berisi tentang bagaimana proses terjadinya konflik sekaligus analisis teori konflik Karl Mark.

BabIV (lima) yaitu berisi tentang dampak dan solusi apa yang dapat terjadi berikut analisis teori konflik Karl Mark.

Bab V (lima) yaitu penutup, kesimpulan dari data yang diperoleh dan saran dari penelitian terkait dengan permasalahan yang diteliti.